



## Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24

Raka Saden Priya L. Paembongan

Program Magister STFTJakarta

Email Correspondence: rakasaden72@gmail.com

### Artikel Historis

#### Submitted:

27 Oktober 2023

#### Revised:

28 November 2023

#### Accepted:

05 December 2023

#### DOI:

10.53674/teleios.v3i2.80



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

**Abstract:** Every organization has a leader, and leaders are trusted to lead their members to achieve certain goals. Sometimes leaders are still tainted by the social gap from a gender perspective, that men are superior to women. This fact can be seen from some churches and social organizations that prohibit women from becoming leaders, especially in the biblical narrative in both the Old and New Testaments in 1 Corinthians 14:34. Therefore, Judges 4:1-23 tries to see that there is equality in leadership carried out by women, especially Deborah, and also Jael in leading the Israelites to defeat the Canaanites. The research method is narrative criticism of the text of Judges 4:1-23, which looks at the flow of the narrative, including the character and setting of the text, and there is also a literature study from a feminist perspective. The results showed that Deborah succeeded in leading the Israelites to defeat the Canaanites from her religious side, which spread to her political and social side as a prophetess and then became the leader of the Israelites as a whole. God blessed Deborah and Jael in defeating the Canaanites, thus proving that women as leaders can succeed solely because of God's extension to them.

**Keywords:** Deborah, Hakim-hakim 4:1-24, leadership, narrative, women, Yael

**Abstrak:** Setiap organisasi mempunyai namanya seorang pemimpin, dan pemimpin dipercaya untuk memimpin anggotanya mencapai tujuan tertentu. Terkadang pemimpin masih dinodai dengan adanya kesenjangan sosial dari perspektif gender, bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Fakta tersebut bisa dilihat dari beberapa gereja maupun organisasi sosial yang melarang perempuan menjadi pemimpin, terutama dalam narasi Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam 1 Korintus 14:34. Oleh karena itu, Hakim-Hakim 4:1-23 mencoba untuk melihat bahwa adanya kesetaraan dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh perempuan terkhususnya Debora, dan juga Yael dalam memimpin bangsa Israel mengalahkan bangsa Kanaan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kritik naratif teks Hakim-Hakim 4:1-23, yakni melihat alur narasi, termasuk karakter dan latar teks, dan juga ada studi pustaka dari perspektif feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debora berhasil memimpin bangsa Israel mengalahkan bangsa Kanaan dari sisi religiusnya, yang menjalar kepada sisi politis dan sosialnya sebagai nabiah lalu menjadi pemimpin bangsa Israel seutuhnya. Allah memberkati Debora dan Yael dalam mengalahkan Kanaan, sehingga terbukti bahwa perempuan menjadi pemimpin bisa berhasil semata-mata karena perpanjangan tangan Allah kepadanya.

**Kata Kunci:** Debora, kepemimpinan, Hakim-hakim 4:1-24, naratif, perempuan, Yael

## Pendahuluan

Pemimpin merupakan pribadi yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Umumnya, kepemimpinan organisasi diduduki oleh laki-laki, dan hal itu sudah sejak lama dilihat, bahkan jauh ke dalam dunia Alkitab. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama perkataan Paulus dalam 1 Korintus 14:34 yaitu “Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.” (1 Kor 14:34 – TB 2). Kehadiran kepemimpinan wanita yang menitikberatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan dinomorduakan. Wacana feminis dalam kehidupan sosial masih menuai polemik bagi beberapa masyarakat, baik dalam lingkup akademis maupun lingkungan awam. Wacana feminis digaungkan di dunia akademis, karena sebelumnya hanya percakapan tradisional di dunia keilmuan yang sejatinya berhubungan dengan sistem patriarki pada saat itu.<sup>1</sup>

Konteks sekarang masih banyak yang meragukan wanita atau perempuan menjadi seorang pemimpin, termasuk juga dalam lingkup organisasi seperti Gereja, dan Organisasi Sosial. Konteks gereja, masih ada juga yang melarang perempuan menjadi seorang pemimpin, dalam hal ini menjadi Pendeta, contohnya seperti Gereja Persekutuan Misi Injili Indonesia (GPMII)<sup>2</sup>, Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT)<sup>3</sup>, meskipun sudah banyak aliran gereja yang menerima perempuan menjadi pendeta juga. Lingkup organisasi sosial juga demikian, masih ada diskriminasi gender terhadap kaum perempuan yang termarjinalkan.

Kisah dalam Kitab Perjanjian Lama menjadi fakta bahwa adanya diskriminasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Jika dibaca dengan seksama, tokoh-tokoh seperti Hawa dalam kitab Kejadian, Ribka dalam kisah antara Yakub dan Esau, istri Ayub dalam kisah Ayub, di mana mereka dianggap sebagai tokoh yang merugikan peranan laki-laki. Adat bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama yaitu adanya sistem patriarki. Sistem patriarki yakni sistem sosial dimana laki-laki sebagai pusat keputusan kehidupan manusia mulai dari kepemimpinan politik, moral, hak sosial, serta hak properti, termasuk pemegang kehidupan perempuan seutuhnya.<sup>4</sup>

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4: pertama yaitu artikel yang ditulis oleh Imanuella Artika Risamasu yang berjudul “Kepemimpinan Debora menurut Hakim-Hakim 4:1-24”. Risamasu menggunakan pendekatan tafsiran retorika dan teori kepemimpinan feminis dalam artikel ini.<sup>5</sup> Risamasu menyimpulkan bahwa Debora memiliki ciri kepemimpinan kharismatik dan transformatif, karena ia memiliki karakter yang percaya diri, percaya kepada Tuhan, rela berkorban, memiliki integritas yang

---

<sup>1</sup> Mariska Lauterboom, “Studi Gender Dan Feminisme” (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, October 12, 2022), 12.

<sup>2</sup> Berdasarkan wawancara dengan seorang perempuan yang dulunya sinode tersebut, bahkan narasumber menyebutkan bahwa hanya laki-laki etnis tionghoa yang boleh menjadi pendeta di gereja tersebut.

<sup>3</sup> Laurensius Dihe Sanga, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, “Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor ?,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 37, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/73>.

<sup>4</sup> Saroha Pinem, *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi* (Jakarta: Transmedia, 2009), 42.

<sup>5</sup> Imanuella Artika Risamasu, “Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4:1-24,” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 104, <https://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/90>.

tinggi, dan mengkomunikasikan visi dan misi kepada pengikutnya. Karakter kepemimpinan kharismatik dan transformatif yang dimiliki oleh Debora membuat penulis melihat bahwa Debora adalah alat perpanjangan tangan Allah dalam perang melawan bangsa Kanaan, sehingga Debora adalah gambaran bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin, bukan hanya laki-laki yang selama ini dianggap derajat kepemimpinannya lebih tinggi daripada perempuan, karena perempuan juga bisa menjadi alat perpanjangan tangan Allah dalam menangani konflik.<sup>6</sup> Penelitian kedua dilakukan oleh Paulina Sipahutar dan Herbie Pelealu dengan judul “*Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan Kajian Hakim-Hakim 4:1-24 dan Implikasinya Bagi Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Pematang Bandar.*” Penelitian mereka memakai studi tafsir eksegesis dan studi literatur dari teks serta sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Hakim-Hakim 4:1-24.<sup>7</sup> Melalui pendekatan yang dilakukan, mereka menemukan kesimpulan bahwa kepemimpinan perempuan bisa lebih baik dari kepemimpinan laki-laki dengan melihat karakter Debora dalam hakim-hakim 4:1-24 bahwa perempuan bisa memimpin ketika mendapat kepercayaan dari Allah.<sup>8</sup>

Kedua penelitian di atas menurut penulis hanya berfokus pada karakter Debora yang menggambarkan kepemimpinan perempuan yang ideal, sementara penulis ingin melihat lebih jauh bahwa ada sisi kepemimpinan politik, sisi sosial, sisi religius dari Debora dan Yael dalam mengeksistensikan dirinya sebagai perempuan yang bisa memimpin. Oleh karena itu, makalah ini di tulis sesuai dengan permasalahan di atas untuk melihat teks Hakim-Hakim 4:1-24 sebagai narasi kepemimpinan feminis bersifat kontekstual, terutama dalam konteks kepemimpinan feminis dalam gereja dan organisasi sosial di Indonesia.

## Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan juga studi tafsir berupa kritik naratif dari teks Hakim-Hakim 4:1-23. Penelitian ini memakai sumber pustaka yang berhubungan dengan Kitab Hakim-Hakim serta penelitian yang menulis tentang Hakim-Hakim 4:1-23. Sitompul mengatakan bahwa kritik naratif adalah cara melihat teks Alkitab sebagai sebuah karya sastra dengan melakukan pendekatan-pendekatan narasi. Pendekatan tersebut meliputi alur cerita (plot), tema, motif, karakteristik tokoh (watak), dimensi politik, sosial, sudut pandang narator sebagai penulis, dan lain sebagainya. Tujuan kritik naratif adalah melihat makna asli teks dari sudut pandang narator, bahwa teks-teks Alkitab yang bersifat sastra termasuk narasi mempunyai nilai yang tersembunyi yang dapat dikontekskan ke dalam kehidupan pembaca<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Ibid., 113–114.

<sup>7</sup> Paulina Sipahutar and Herbie Pelealu, “Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan Kajian Hakim-Hakim 4:1-24 Dan Implikasinya Bagi Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Pematang Bandar,” *Jurnal Teologi Glow* 1, no. 1 (2023): 32, <https://ojs.sttggi.ac.id/index.php/jtg/article/view/4>.

<sup>8</sup> Ibid., 39.

<sup>9</sup> A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 303.

## Hasil dan Pembahasan

### *Latar Belakang Kitab Hakim-Hakim*

Latar historis Kitab Hakim-hakim ini di antara zaman Yosua dengan zaman raja-raja Israel<sup>10</sup>. Periode pada masa Hakim-hakim ini sekitar tahun 1200-1030 SM ketika Israel masih merupakan perserikatan suku-suku<sup>11</sup>. Kitab Hakim-hakim berisikan kemurkaan Allah terhadap bangsa Israel pada masa tidak adanya raja diantara orang Israel. Mereka berbuat apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri, bangsa Israel berbelok dari Allah dan menyembah berhala. Namun pada akhirnya Allah mengasihi dan memberkati bangsa itu dan menghadirkan Hakim-hakim yang di urapi untuk memimpin bangsa itu agar keluar dari masa krisisnya. Kitab Hakim-hakim memperkenalkan sejarah berbagai tokoh yang kemudian secara berkala di bangkitkan oleh Allah untuk memimpin dan membebaskan orang Israel di semasa ditindas oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Hakim-hakim pada masa itu adalah pemimpin.<sup>12</sup> Para Hakim ini berasal dari berbagai suku dan berfungsi sebagai panglima perang dan memimpin bangsa Israel.

Kitab Hakim-hakim cukup mementingkan tokoh perempuan, karena itu juga kitab itu penting untuk studi feminis. Kitab itu secara umum tidak memandang perempuan sebagai buruk, rendah, bodoh, tetapi perempuan sebagai orang yang memiliki karakter seperti laki-laki. Patriarki tetap menghiasi kitab itu, tetapi tidak seburuk yang dibayangkan bahwa perempuan adalah makhluk rendah dibawah laki-laki. Barry G. Webb menambahkan penjelasan penggambaran perempuan dalam hakim-hakim yang ia ambil dari Susan Ackerman bahwa Kitab Hakim-hakim bukanlah teks patriarki, bukan teks yang membenci wanita, tetapi bukan juga sebagai kitab yang menjadi tempat utama bagi perempuan<sup>13</sup>.

### *Latar Cerita (Setting)*

Suheru mengambil penjelasan dari Suhartono tentang latar. Latar adalah panggung sebuah cerita, yang terdiri dari waktu, tempat, sosial<sup>14</sup>. Pemahaman tersebut sejalan dengan yang dikatakan Sitompul yang mengambil pandangan Chapman bahwa latar dalam kritik naratif menyangkut letak geografis atau tempat, waktu, dan sosial yang berkaitan dengan sejarah<sup>15</sup>. Oleh karena itu, tulisan ini akan memuat latar cerita dari Hakim-Hakim 4:1-24.

### *Waktu*

Penyebutan waktu dalam Hakim-Hakim 4 tidak secara spesifik kapan peristiwa itu terjadi. Tetapi, ada ayat yang menyebutkan waktu dalam narasi ini, bahwa bangsa Kanaan di bawah kepemimpinan Yabin dan Sisera menindas bangsa Israel selama dua puluh tahun (ayat

---

<sup>10</sup> Michael Wilcock, *Hakim-Hakim: Cahaya Anugerah Allah Sangat Berkilau Kendati Dosa Manusia Begitu Pekat*, ed. G.N Jones (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 16–17.

<sup>11</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 385.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Barry G. Webb, *The Book of Judges* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 57–59.

<sup>14</sup> Stefanus Suheru, “Membaca Teks Kekerasan Dalam Yosua 11 Dan Implikasinya Bagi Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2021): 110, <https://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/120/103>.

<sup>15</sup> Sitompul and Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 314.

3). Sedangkan peristiwa selanjutnya tidak menyebutkan secara spesifik waktu terjadi peristiwa itu, hanya saja menyebutkan dalam sebuah dialog “inilah harinya (ayat 14), pada waktu itu (ayat 4)”. Penggambaran waktu dalam narasi ini lebih mementingkan tentang penguasaan bangsa Kanaan atas bangsa Israel dan peristiwa ketika terjadinya peperangan antara Israel dan Kanaan.

### *Tempat*

Tempat yang disebutkan dalam narasi ini cukup banyak. Pertama adalah Hazor, tempat Yabin berkuasa sebagai raja Kanaan (ayat 2). Webb menjelaskan bahwa Hazor adalah kota berbenteng di daerah Naftali, dan menjadi salah satu kota yang terkuat di Kanaan Utara pada saat itu<sup>16</sup>. Ada penafsiran tambahan bahwa Hazor tempat yang cocok untuk pasukan yang berkuda dan kereta<sup>17</sup>. Tempat kedua adalah Haroset-Hagoyim, tempat Sisera berdiam diri, dan tempat Barak mengejar Sisera yang kabur (ayat 3 & 16). Webb menyatakan bahwa tempat ini tidak diketahui secara pasti letaknya, tetapi diperkirakan di sebelah barat Gunung Karmel sebab posisinya berada di tanah datar, bukan perbukitan<sup>18</sup>. Ketiga ialah pohon kurma Debora antara Rama dan Betel di Pegunungan Efraim (ayat 4). Keempat adalah Gunung Tabor, tempat Barak membawa pasukannya melawan bangsa Kanaan dibawah Sisera (ayat 6). Kelima adalah Wadi Kison (ayat 7 & 13). Keenam adalah kemah Yael, istri Heber, yang diyakini berada di Za'ananim dekat Kedes (ayat 11, 17-22), sekaligus tempat Sisera terbunuh oleh Yael.

### *Sosial-Historis*

Latar sosial-historis dari Hakim-Hakim 4:1-23 menggambarkan kota-kota yang ditaklukkan oleh bangsa Kanaan dibawah kepemimpinan Yabin dan Sisera. Yabin adalah penamaan gelar kepada raja Kanaan yang memerintah. Se-abad sebelum peristiwa dalam narasi ini, Yabin telah dikalahkan oleh Yosua (Yos 11)<sup>19</sup>. Perbuatan jahat yang dilakukan oleh Israel kepada Allah (Yahweh), kematian Ehud, dan juga menetapnya bangsa Kanaan di sekitar wilayah orang Israel pada saat itu (Hakim-Hakim 3) membuat bangsa Kanaan menjadi satu, seperti Yabin dan Sisera yang membuat aliansi bangsa Kanaan semakin kuat. Peristiwa tersebut membuat kondisi sosial bangsa Kanaan dapat menguasai orang Israel pada saat itu yang tidak mempunyai pemimpin sepeninggalan Ehud (Hakim-Hakim 4:1-3). Gambaran sosial-historis di atas yang membuat bangsa Israel membutuhkan seorang pemimpin dan berakhir kepada perlawanan bangsa Israel kepada aliansi bangsa Kanaan (Hakim-Hakim 4), dan juga karena dosa bangsa Israel yang menghancurkan mereka sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bangsa Kanaan.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Webb, *The Book of Judges*, 180.

<sup>17</sup> Suheru, “Membaca Teks Kekerasan Dalam Yosua 11 Dan Implikasinya Bagi Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia,” 110.

<sup>18</sup> Webb, *The Book of Judges*, 181.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 180.

<sup>20</sup> Hiruniko Ruben et al., “Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 85, <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/199/138>.

### ***Alur Cerita (plot)***

Plot adalah dasar sekaligus ciri khas dari sebuah teks narasi, termasuk juga dalam teks Alkitab. Plot merupakan rangkaian peristiwa yang tertuang dalam sebuah teks, mulai dari awal-klimaks-penutup. Plot dirangkai dengan sedemikian rupa yang membuat pembaca tidak merasa bosan atau mengantuk<sup>21</sup>. Sehubungan dengan hal itu, Plot dalam Hakim-Hakim 4:1-24 terdiri dari beberapa blok, dari awal-pertengahan-akhir narasi. Secara umum pembagian alur cerita dari prolog, dialog hingga epilog cerita dalam narasi Hakim-Hakim 4:1-24 terbagi dua; prolog (ay. 1-3), lalu dialog (ay. 4-22), dan epilog (ay. 23-24). Penulis disini ingin memberikan deskripsi plot sesuai dengan teks Hakim-Hakim 4:1-24.

Pembagian plot menurut penulis sebagai berikut. Plot awal adalah penindasan bangsa Kanaan terhadap bangsa Israel (ayat 1-3), sebagai prolog narasi. Plot tengah adalah perlawanan bangsa Israel di bawah kepemimpinan Debora dan Barak, dan ada bantuan dari Yael (ayat 4-22), dalam bentuk dialog sebagai klimaks puncak hingga klimaks redup sebuah narasi. Plot akhir adalah kekalahan bangsa Kanaan dari bangsa Israel, sebagai epilog narasi yang mengakhiri konflik.

Ada juga pembagian plot dari pandangan Butler yang lebih kompleks. Plot awal adalah pengenalan beberapa tokoh utama dari narasi ini (ayat 1-5). Plot kedua yaitu munculnya percakapan antara Debora dan Barak sekaligus adanya persyaratan jabatan untuk berperang (ayat 6-8). Plot ketiga yaitu peristiwa awal ditinggikannya (kehormatan) kaum wanita (ayat 9-11). Plot keempat yaitu kemenangan laki-laki tanpa kemuliaan (ayat 12-15). Plot kelima atau plot klimaks yaitu wanita mendapatkan kehormatan (ayat 16-21). Plot akhir yaitu adanya kemenangan mutlak (ayat 22)<sup>22</sup>.

Selain kedua plot di atas, ada juga analisis plot dari sebuah jurnal bahwa narasi ini merupakan narasi yang bersifat alur mundur-maju/repetitif (pengulangan) atas perbuatan bangsa Israel yang berdosa di mata TUHAN (Yahweh) setelah Ehud mati, tanda juga sebagai degradasi moralitas bangsa Israel. Oleh karena itu, Hakim-Hakim 4 narasi repetitif dari narasi sebelum pasal ini bahkan di seluruh kitab Hakim-Hakim.<sup>23</sup>

### ***Karakter dan Karakteristik (Tokoh & Penokohan)***

Beberapa karakter yang akan di tampilkan dalam narasi ini yang terbagi dalam tiga kategori karakter; karakter utama, karakter bulat, karakter datar, dan karakter tambahan. Penulis akan berfokus pada karakteristik tokoh Debora, Yael, dan Tuhan (Yahweh) dalam tulisan ini.

Pertama, Debora. Hakim-Hakim 4:4 menjelaskan tentang siapa itu Debora, dalam bahasa Ibrani Debora yang artinya “lebah”.<sup>24</sup> Dalam tradisi Perjanjian Lama, nama-nama wanita Yahudi sering diberikan gelar yang berasal dari benda-benda alam. Contohnya, Rahel yang artinya anak domba. Gelar yang diberikan kepada Debora yaitu “Ibu dari Israel” (Hakim-Hakim 5:7), dan

---

<sup>21</sup> Sitompul and Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 311.

<sup>22</sup> Trent C. Butler, *World Biblical Commentary: Judges* (USA: Thomas Nelson, Inc., 2019), 83–84.

<sup>23</sup> Ruben et al., “Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24,” 75–76.

<sup>24</sup> Sindy Randan and Sandy Randan, “Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5,” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (2022): 52, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/54/29>.

Debora disebut juga sebagai nabi karena ia adalah perantara pesan Allah kepada bangsa Israel (nabi) pada saat itu. Debora tidak terlibat langsung dalam peperangan, tetapi hadir menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam lingkup bangsa Israel<sup>25</sup>. Hakim-Hakim 4:4-5 menjelaskan juga bahwa Debora adalah nabi dan juga istri Lapidot, namun Debora bukanlah hakim seperti beberapa hakim yang disebutkan dalam Kitab Hakim-Hakim.

Debora dalam Alkitab merupakan tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh feminis. Debora adalah karakter yang memiliki segudang pengetahuan, tapi juga sosok Debora terlihat dalam fungsinya sebagai komandan militer perempuan. Peran Debora tidak hanya terfokus pada masalah hukum, melainkan peran Debora nyata dalam penyelamatan umat dari ancaman bahaya. Sebagai ibu di Israel, Debora berfungsi sebagai ibu ideal, yang berbeda secara tajam dengan ibu Sisera.<sup>26</sup> Perannya sebagai ibu sosial, politis dan religius menjadi berbeda dengan kebanyakan perempuan lain dalam tulisan yang ada di Alkitab. Debora juga adalah sosok yang otonom, tidak memiliki hubungan dengan yang terlalu dekat dengan orang lain.

Kedua, Yael. Istri Heber, orang Keni. Yael digambarkan sebagai perempuan yang kejam dan pengkhianat bangsa Kanaan, karena perbuatannya yang membunuh Sisera, sementara ada hubungan baik antara orang Keni dan orang Hazor (ayat 17-23)<sup>27</sup>. Ketiga, Tuhan (Yahweh). Tuhan bertindak dibalik layar dalam narasi ini. Meskipun begitu, Tuhan aktif dalam tindakan yang tidak terlihat, karena narasi Ibrani secara keseluruhan membicarakan tentang Tuhan yang mengasihi Israel dan memenuhi janji, dan berkuasa atas umat pilihannya (ayat 3,6,9,14,15).

### ***Analisis Narasi: Kepemimpinan Perempuan dalam Hakim-Hakim 4:1-24***

Setelah memetakan alur, latar, dan penokohan di atas, penulis meninjau sesuai dengan permasalahan di atas untuk melihat sisi perempuan sebagai pemimpin, dalam hal ini fokus kepada Debora dan Yael, meskipun Debora lebih banyak dalam analisis ini. Kajian ini akan lebih memfokuskan peranan tokoh perempuan dalam narasi Hakim-Hakim 4 yakni Debora dan Yael untuk melihat sisi lain dari perempuan dalam narasi ini melalui dua sub pembahasan yaitu “Kepemimpinan Perempuan dalam Bingkai Alkitab” dan “Reflektif Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Perempuan”. Sebagian analisis akan memasukkan Hakim-Hakim 5 sebagai narasi yang berkaitan dari Hakim-Hakim 4.

### ***Kepemimpinan Perempuan dalam Bingkai Alkitab***

Sebelum lanjut membahas tentang model kepemimpinan Debora dan Yael, terlebih dahulu tulisan ini akan melihat kepemimpinan perempuan di bingkai Alkitab, terkhususnya di Perjanjian Lama (PL). Manusia – laki-laki dan perempuan – diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa adanya posisi hierarki yang menyatakan bahwa laki-laki berada di atas perempuan. Hal tersebut ditandai dengan fakta penerimaan mandat yang sama dari Allah untuk

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Asnath Niwa Natar, “Perempuan Dan Politik: Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis,” *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 164, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4865/1/ART\\_Asnath\\_N\\_Natar\\_perempuan\\_dan\\_politik\\_hermeneutik\\_fulltext.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4865/1/ART_Asnath_N_Natar_perempuan_dan_politik_hermeneutik_fulltext.pdf).

<sup>27</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 31.

beranak cucu dan menguasai alam (Kej. 1:26, 28-29).<sup>28</sup> Tidak dapat disangkal bahwa realitas sosial dalam sistem masyarakat Israel pada zaman itu yang membuat laki-laki berkuasa atas perempuan. Beberapa kisah dalam Kitab Kejadian juga melihat bahwa perempuan berperan dalam mengambil keputusan, contohnya peran Rahel dan Lea sebagai istri dari Yakub, yakni mereka memutuskan siapa yang akan tidur bersama dengan Yakub (Kej. 30:15-16), berhak memberikan nama kepada anak-anak mereka (Kej. 29:31-30:24), dan berhak atas warisan, berbeda dengan zaman Musa yakni anak perempuan tidak mendapatkan hak waris dari keluarga (Kej. 30:35; 31:1).<sup>29</sup>

Kepemimpinan Perempuan juga terlihat dari peranan perempuan sebagai “penolong”, meskipun istilah ini mungkin memunculkan perendahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi kata “penolong” terhadap kehadiran perempuan. Mengutip dari Yonky Karman, Kata Ibrani *ezer* jendernya adalah maskulin, dan fakta dalam PL, kata *ezer* seringkali dipakai untuk menjelaskan kata “penolong”, terutama ketika peranan Allah menolong bangsa Israel (Ul. 33:29, Mzm. 115:9-11; 121:2; 124:8), sehingga ketika Allah menolong bangsa Israel, bukan berarti bahwa posisi Allah berada dibawah bangsa Israel, sehingga perempuan sebagai penolong bukanlah posisinya dibawah laki-laki sehingga bukanlah sebagai pembantu laki-laki, tetapi sebagai sesama gambar Allah.<sup>30</sup>

Predikat nabi maupun nabiah dalam Perjanjian Lama disematkan kepada orang-orang yang mampu merepresentasikan kepemimpinan Allah, tetapi pada praktiknya, terutama pada tradisi Israel pada zaman itu dicatat dalam kitab Ulangan 17:8-11 bahwa nabi disematkan kepada laki-laki yang mampu menyelesaikan permasalahan internal maupun permasalahan eksternal, yakni perang melawan bangsa lain, sedangkan nabiah disematkan kepada perempuan yang menyelesaikan permasalahan internal bangsa Israel saja. Perjanjian Lama juga mencatat bahwa perempuan berkompeten dalam melakukan aktifitas sosial dan pelayanan, contohnya seperti nabiah Miriam (Kel. 15:20-21), Hulda (2 Raj. 22:11-20), Ester (Est. 4:11-17), dan Tekoa sebagai penasihat raja Daud (2 Sam. 14).<sup>31</sup> Menarik dalam Perjanjian Lama bahwa narator dalam Hakim-Hakim 4:1-24 mencatat kisah Debora sebagai kisah yang menarik tentang kepemimpinan perempuan, bahkan tokoh perempuan dalam perikop tersebut mendominasi daripada tokoh laki-laki, yakni mendominasi peran Debora dan Yael. Oleh karena itu, penulis lebih lanjut melihat kepemimpinan Debora dan Yael dan relevansinya bagi kepemimpinan perempuan.

### ***Reflektif Kepemimpinan Debora dan Yael bagi Kepemimpinan Perempuan.***

#### ***Sisi Politis Perempuan***

Teks Hakim-hakim 4-5 melihat bahwa kedua tokoh perempuan ini menunjukkan peranannya dalam pergolakan politik saat itu. Mereka bekerjasama, Debora menyanyikan

---

<sup>28</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*, cet. ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 41-42.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 52-53.

<sup>31</sup> Danik Astuti Lumintang, “Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership),” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 64, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/16>.



perbuatan Yael. Mereka mendemonstrasikan kuasa solidaritas persaudarian (*sisterhood solidarity*). Nyanyian Debora (pasal yang paling populer dari kitab Hakim-hakim) adalah teks penting yang menggambarkan perempuan dalam sebuah peran yang memiliki kuasa. Dari uraian di atas nampak bahwa perempuan mematahkan gambaran tradisional tentang seorang perempuan yang lemah dan bergantung, sebaliknya sebagai perempuan yang berperang dan berjuang. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan juga bisa terlibat dalam politik dan menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. (Natar 2013, 164). Ini adalah salah satu bentuk kepemimpinan terbagi/jejaring, yang merupakan ciri dari kepemimpinan perempuan.

### *Sisi Sosial Perempuan*

Kuasa sosial terlihat pada pemberian perintah yang sangat menentukan kepada Barak atas nama Yahweh (ayat 6 & 7). Dalam kaitan dengan Barak, Debora menduduki posisi yang lebih tinggi. Nama Debora disebutkan empat kali dalam teks, sedangkan Barak hanya disebut sebanyak tiga kali. Selain itu, nama Barak disebut hanya dalam kaitan dengan Debora dan disebut setelah nama Debora. Debora bukan saja seorang hakim yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai komandan militer perempuan. Debora adalah perempuan yang membawa pembebasan dari penindasan, memberikan perlindungan, kesejahteraan dan keamanan bagi rakyat<sup>32</sup>. Demikian peran Debora bukan saja membicarakan masalah atau perkara hukum, melainkan juga menyelamatkan umatnya dari ancaman bahaya, sehingga ia dikenal juga sebagai hakim, sekaligus pembebas<sup>33</sup>. Tidak hanya Debora, Yael juga memberikan dampak sosial bagi bangsa Israel karena dia melawan bangsa Kanaan yang punya hubungan baik dengan Heber, suaminya, yakni orang Keni. Perbuatan Yael yang melanggar hukum diyakini lebih sedikit daripada Sisera, sesuai dengan pemahaman Ruben yang mengambil pandangan dari Matthews tentang hukum keramahtamahan bahwa Yael melanggar hanya satu atau dua hukum, sedangkan Sisera melanggar tujuh hukum. Perbuatan Yael juga sebelumnya telah dilakukan oleh Ehud ketika ia mengkhianati Eglon, raja Moab. Perbuatan tersebut menurut tafsiran Ruben bahwa Yael perempuan cerdas, yang bukan hanya tidak masuk dalam perangkap Sisera, tetapi sebaliknya menangkap Sisera dan menghancurkan tindakan kejahatannya sampai selamanya.<sup>34</sup>

### *Sisi Religius Perempuan*

Kisah ini bisa dilihat bahwasanya Debora ketika memimpin bangsanya tetap senantiasa mengandalkan Tuhan (ayat 9 & 14). Dan usaha Debora seorang perempuan yang melawan Sisera membawa pembebasan dari penindasan, memberikan perlindungan, mewujudkan kesejahteraan dan keamanan bagi rakyat. Debora memperkuat iman bangsa Israel untuk setia dan tidak melupakan keberadaan Tuhan di dalam kehidupan, begitu juga dengan tindakan pembunuhan yang dilakukan Yael dipahami melalui perlawanan individu, pribadi sebagai

---

<sup>32</sup> Natar, "Perempuan Dan Politik: Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis," 161–162.

<sup>33</sup> A. Graeme Auld, *Yosua, Hakim-Hakim, Dan Rut (Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari)*, ed. Barnabas Ludji (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 141.

<sup>34</sup> Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," 83.

tindakan pembebasan yang berlegitimasi politis dan religius.<sup>35</sup> Melalui tindakannya, Yael telah meninggalkan perannya sebagai perempuan dan mengambil alih peran laki-laki dan menundukkan Sisera. Seorang perempuan membunuh seorang panglima perang dan ini sesuatu yang memalukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yael menunjukkan kuasa sosial, politis dan religius. Dia bisa disejajarkan dengan pahlawan dalam tradisi Alkitab seperti Ester. Dalam nyanyian Debora, Yael disanjung dan dihormati dalam posisi penuh kuasa sebagai pahlawan yang terhormat.

## Kesimpulan

Sudah seringkali kita mendengar bahkan membaca Kitab Hakim-Hakim ini. Debora merupakan salah satu dari sekian tokoh perempuan Alkitab yang sering kita dengar. Kita seringkali sering mengkategorikan orang berdasarkan gender. Dalam lingkungan patriarki peran perempuan masih sering dibatasi dan masih banyak pemikiran bahwa ruang perempuan itu hanya seputar pekerjaan domestik seperti yang dikatakan Paulus dalam Alkitab di 1 Korintus 14:34 bahwa “*Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat.*”

Tanggungjawab yang diberikan kepada Debora sama seperti tanggungjawab yang di emban oleh pemimpin orang Israel sebelumnya. Namun, Debora dapat bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Kita tahu dari narasi ini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Sama seperti Debora, Yael, dan Barak saling bekerjasama, kita pun dapat melakukan hal yang sama. Narasi ini sebagai rekonstruksi identitas perempuan bahwa perempuan hanya berdiam di rumah, jadi tidak ada alasan lagi bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Allah sebagai penguasa segala sesuatu, dan setiap orang bisa menjadi pemimpin.

## Referensi

- Auld, A. Graeme. *Yosua, Hakim-Hakim, Dan Rut (Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari)*. Edited by Barnabas Ludji. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Butler, Trent C. *World Biblical Commentary: Judges*. USA: Thomas Nelson, Inc., 2019.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Lauterboom, Mariska. “Studi Gender Dan Feminisme.” Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, October 12, 2022.
- Lumintang, Danik Astuti. “Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership).” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 57–72. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/16>.

---

<sup>35</sup> Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*, 30.

- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan Dan Politik: Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis." *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 157–169. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4865/1/ART\\_Asnath\\_Natar\\_perempuan\\_dan\\_politik\\_hermeneutik\\_fulltext.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4865/1/ART_Asnath_Natar_perempuan_dan_politik_hermeneutik_fulltext.pdf).
- Pinem, Saroha. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Transmedia, 2009.
- Randan, Sindy, and Sandy Randan. "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (2022): 48–58. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/54/29>.
- Risamasu, Imanuella Artika. "Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4:1-24." *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 102–114. <https://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/90>.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/199/138>.
- Sanga, Laurensius Dihe, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor ?" *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/73>.
- Singih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sipahutar, Paulina, and Herbie Pelealu. "Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan Kajian Hakim-Hakim 4:1-24 Dan Implikasinya Bagi Gereja Pentakosta Kudus Immanuel Pematang Bandar." *Jurnal Teologi Glow* 1, no. 1 (2023): 31–40. <https://ojs.sttggi.ac.id/index.php/jtg/article/view/4>.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Suheru, Stefanus. "Membaca Teks Kekerasan Dalam Yosua 11 Dan Implikasinya Bagi Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2021): 100–129. <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/120/103>.
- Webb, Barry G. *The Book of Judges*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Wilcock, Michael. *Hakim-Hakim: Cahaya Anugerah Allah Sangat Berkilau Kendati Dosa Manusia Begitu Pekat*. Edited by G.N Jones. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.